

Peran Demografi Dalam Menentukan Arah Perekonomian Indonesia

Novita Hotma Uli Sitanggang¹, Mahlina Putri Manurung², Krisnawati Silaban³, Gita Febrianti⁴, Nasrullah Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: novitasitanggang28@gmail.com¹, mahlinaputrimanurung@gmail.com²,
Krisnawatisilaban5@gmail.com³, gitafebrianti442@gmail.com⁴, nasrullah@unimed.ac.id⁵

Article History:

Received: 06 Juni 2025

Revised: 31 Agustus 2025

Accepted: 07 September 2025

Keywords: Bonus demografi, pertumbuhan ekonomi, struktur penduduk, angkatan kerja, modal manusia, populasi menua, Indonesia.

Abstract: Studi ini mengeksplorasi hubungan antara dinamika demografi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui analisis berbasis literatur. Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia telah mengalami pergeseran demografi yang signifikan, terutama memasuki fase bonus demografi, di mana penduduk usia kerja (15–64 tahun) mendominasi struktur populasi secara keseluruhan. Transisi ini menghadirkan peluang strategis untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan produktivitas, peningkatan partisipasi angkatan kerja, dan pemanfaatan sumber daya manusia yang lebih efisien. Berdasarkan data sekunder dan teori ekonomi klasik maupun modern, studi ini menemukan bahwa bonus demografi tidak serta merta menghasilkan manfaat ekonomi. Keberhasilan realisasinya bergantung pada kapasitas pemerintah untuk memastikan akses terhadap pendidikan berkualitas, pelatihan keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja yang inklusif. Sebaliknya, tantangan seperti penuaan penduduk, disparitas pembangunan daerah, dan rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan dapat menghambat keunggulan demografi tersebut jika tidak ditangani melalui strategi kebijakan yang tepat sasaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi demografi Indonesia hanya akan menjadi katalis bagi kemajuan ekonomi jika dikelola secara sistematis dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara lembaga pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Pemahaman yang komprehensif mengenai tren demografi sangat penting untuk membentuk kebijakan pembangunan ekonomi jangka panjang yang selaras dengan visi bangsa untuk Indonesia Emas 2045.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dalam suatu negara tidak dapat dilepaskan dari dinamika kependudukan yang menjadi fondasi struktural dari proses transformasi sosial dan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, yang kini menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, perubahan demografi memainkan peran yang semakin signifikan dalam membentuk arah kebijakan makroekonomi nasional. Salah satu fenomena demografis paling strategis yang tengah dihadapi Indonesia adalah masuknya ke fase bonus demografi, suatu periode di mana komposisi penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif (15–64 tahun), sementara proporsi usia non-produktif menurun secara relatif. Kondisi ini menciptakan potensi peningkatan produktivitas nasional, penguatan pasar tenaga kerja, dan pertumbuhan konsumsi domestik yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Namun, potensi tersebut tidak bersifat deterministik, melainkan bersyarat. Keberhasilan dalam mengonversi bonus demografi menjadi keuntungan ekonomi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, kesiapan pasar kerja, serta kemampuan negara dalam menyediakan infrastruktur sosial dan ekonomi yang memadai. Tanpa perencanaan yang berbasis data dan intervensi kebijakan yang terintegrasi, bonus demografi justru dapat berubah menjadi beban demografi, terutama jika tingginya populasi usia kerja tidak diimbangi oleh penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan peningkatan kualitas pendidikan serta kesehatan. Risiko jangka panjang yang lebih serius muncul seiring meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (*aging population*), yang berpotensi menimbulkan tekanan fiskal, penurunan produktivitas, dan beban jaminan sosial yang lebih besar.

Lebih lanjut, kompleksitas permasalahan demografi di Indonesia tidak hanya terbatas pada struktur umur penduduk, tetapi juga dipengaruhi oleh ketimpangan spasial antarwilayah, kesenjangan dalam akses pendidikan dan layanan kesehatan, serta rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan. Ketimpangan ini menciptakan asimetri dalam pemanfaatan bonus demografi dan memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi antarwilayah, terutama antara kawasan barat seperti Pulau Jawa yang lebih maju secara ekonomi, dan kawasan timur seperti Kalimantan yang masih menghadapi tantangan dalam pengembangan infrastruktur dan kualitas hidup.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara konseptual dan empiris bagaimana struktur demografi Indonesia memengaruhi arah dan kualitas pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan memanfaatkan pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder, kajian ini berupaya mengidentifikasi peluang strategis yang dapat dimaksimalkan serta tantangan fundamental yang harus diantisipasi dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Pemahaman yang mendalam terhadap interaksi antara dinamika demografi dan variabel-variabel ekonomi menjadi penting tidak hanya dalam menyusun kebijakan jangka pendek, tetapi juga dalam merancang strategi jangka panjang menuju visi Indonesia Emas 2045.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki cakupan nasional dan berfokus pada analisis data sekunder yang menggambarkan tren demografi dan indikator ekonomi Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya, laporan resmi lembaga nasional maupun internasional, serta teori-teori yang relevan. Penelitian ini tidak mencakup pengumpulan data primer, dan bertujuan untuk memberikan analisis konseptual dan deskriptif terhadap topik yang dibahas. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang dikumpulkan dari berbagai sumber kredibel seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dokumen digital dan literatur ilmiah pada

database seperti Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect, dan laman resmi instansi pemerintah. Literatur yang dikaji mencakup teori-teori demografi klasik dan modern, studi empiris tentang pengaruh variabel seperti angka ketergantungan, usia produktif, , dan partisipasi angkatan kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta pertumbuhan ekonomi secara umum.

LANDASAN TEORI

1. Transisi Demografi

Transisi demografi adalah sebuah konsep dalam ilmu populasi yang menggambarkan perubahan dalam struktur penduduk dari tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi menjadi tingkat yang lebih rendah dalam jangka panjang. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Warren Thompson pada tahun 1929 dan kemudian diperbaiki oleh Frank Notestein. Menurut pandangannya, transisi demografi berlangsung dalam empat hingga lima tahap: (1) tahap pra-transisi, yang ditandai oleh tingginya angka kelahiran dan kematian; (2) tahap awal transisi, ketika angka kematian menurun namun kelahiran masih tetap tinggi; (3) tahap akhir transisi, di mana angka kelahiran mulai menurun; (4) tahap pasca-transisi, di mana keduanya berada pada tingkat rendah dan stabil; serta (5) beberapa ahli menambahkan tahap kelima yang disebut penuaan populasi

Di Indonesia, transisi demografi berada pada tahap akhir, terlihat dari turunnya angka kelahiran dan meningkatnya harapan hidup. Fenomena ini memiliki banyak implikasi yang kompleks, terutama dalam bidang ekonomi dan sosial. Sebagai contoh, turunnya rasio ketergantungan, yaitu perbandingan antara penduduk yang tidak produktif dan yang produktif, dapat menciptakan peluang besar yang disebut bonus demografi. Ini terjadi ketika sebagian besar penduduk berada pada usia produktif, sehingga potensi untuk pertumbuhan ekonomi meningkat. Di Indonesia, proses ini mulai teramati sejak tahun 2012, dengan peningkatan jumlah penduduk yang berada di usia produktif.

Fenomena ini berdampak signifikan pada kebijakan fiskal, karena bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia dapat menyebabkan penurunan penerimaan pajak dan peningkatan pengeluaran pemerintah, yang dapat menciptakan tekanan terhadap defisit anggaran negara. Penelitian yang dilakukan oleh Sriyana (2011) menggunakan kerangka kerja Overlapping Generations (OLG) untuk menganalisis efek transisi demografi terhadap defisit fiskal di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penuaan populasi memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan penerimaan pajak dan peningkatan belanja pemerintah, yang pada akhirnya bisa menambah tekanan terhadap defisit anggaran negara.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arini et al. (2022) menerapkan model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model/ECM) untuk mengevaluasi hubungan jangka panjang antara variabel demografis seperti angka kelahiran, harapan hidup, serta rasio ketergantungan usia muda terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya keseimbangan yang berkesinambungan antara variabel-variabel itu dan pertumbuhan ekonomi, yang menandakan bahwa perubahan dalam struktur demografi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi ekonomi negara.

Namun, lebih jauh lagi Bappenas (2020) menekankan bahwa keberhasilan Indonesia dalam mengoptimalkan manfaat dari transisi demografi sangat terkait dengan mutu

sumber daya manusia (SDM), partisipasi wanita di angkatan kerja, dan pemerataan pembangunan di berbagai wilayah. Tanpa adanya perencanaan yang didasarkan pada data demografi, potensi bonus demografi dapat beralih menjadi beban struktural.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik dan Modern

Teori tentang pertumbuhan ekonomi adalah dasar penting untuk memahami cara suatu negara dapat meningkatkan kemampuan produksinya seiring berjalannya waktu. Secara umum, teori ini dibagi menjadi dua aliran utama: aliran klasik dan aliran modern. Tiap aliran memberikan sudut pandang dan faktor-faktor yang berbeda terkait dengan elemen-elemen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori klasik, yang muncul pada abad ke-18 dan ke-19, dipelopori oleh ekonom seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Malthus. Dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*, Adam Smith menekankan bahwa spesialisasi, pembagian kerja, dan pasar bebas adalah faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Ia percaya bahwa pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara alami melalui pasar yang kompetitif dan efisien. David Ricardo menambahkan gagasan tentang diminishing returns atau hasil yang semakin menurun, terutama dalam bidang pertanian, dan memperkenalkan teori keunggulan komparatif yang menjadi dasar perdagangan internasional. Ia juga mengamati bahwa pengumpulan modal dan pertumbuhan populasi akan mempengaruhi distribusi pendapatan di negara.

Sementara itu, Malthus memiliki pandangan yang lebih pesimis, dengan menyatakan bahwa pertumbuhan populasi yang tidak terkontrol bisa melebihi kemampuan produksi pangan, yang berujung pada kemiskinan dan kelaparan. Ia berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akan dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam dan tekanan demografis. Namun, teori klasik ini mendapat kritik karena mengabaikan pengaruh inovasi teknologi, pendidikan, dan kebijakan pemerintah yang dapat secara signifikan mempengaruhi dinamika pertumbuhan. Di titik inilah teori pertumbuhan modern mulai mengambil alih.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Teori-teori modern mulai muncul pada pertengahan abad ke-20, dengan kontribusi utama dari Robert Solow melalui model Solow-Swan pada tahun 1956. Dalam kerangka ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga elemen penting: pengumpulan modal fisik, perkembangan tenaga kerja, dan kemajuan dalam teknologi. Solow menyoroti bahwa untuk jangka panjang, pertumbuhan hanya dapat dipertahankan melalui inovasi teknologi, karena pengumpulan modal akan mengalami hasil yang semakin berkurang.

Selanjutnya, Paul Romer mengembangkan teori pertumbuhan endogen pada tahun 1986, yang menekankan bahwa kemajuan teknologi merupakan hasil dari investasi dalam pengetahuan, penelitian, dan pendidikan, bukan faktor eksternal. Dengan kata lain, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam menciptakan inovasi yang mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, teori modern ini sangat relevan terkait dengan fenomena bonus

demografi. Jika Indonesia dapat meningkatkan standar pendidikan, memperluas akses terhadap teknologi, dan mendorong inovasi, maka potensi pertumbuhan jangka panjang dapat dioptimalkan secara signifikan.

Penelitian oleh Purwati dan Prasetyanto pada tahun 2021 menemukan bahwa bonus demografi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, namun pengaruhnya akan lebih terasa signifikan jika diiringi dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi yang berada di usia produktif tidak langsung menghasilkan pertumbuhan ekonomi tanpa adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas. Dengan cara ini, baik teori klasik maupun modern menawarkan kerangka penting dalam analisis. Teori klasik berfokus pada cara pasar bekerja dan distribusi sumber daya, sementara teori modern lebih menekankan pada peran inovasi, pendidikan, dan teknologi. Keduanya saling mendukung dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi, terutama saat menghadapi perubahan demografi yang sekarang dialami oleh Indonesia.

3. Konsep Bonus Demografi

Bonus demografi merujuk kepada situasi di mana proporsi penduduk dalam usia kerja (15–64 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak dalam usia kerja (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Keadaan ini memberikan kesempatan bagi sebuah negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena jumlah orang yang dapat bekerja melebihi yang bergantung pada mereka. Namun, bonus demografi tidak secara otomatis memberikan keuntungan; hal ini hanya berpotensi dan bisa terwujud jika dikelola dengan kebijakan yang tepat. Menurut Mason dan Lee (2006), bonus demografi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lewat dua cara utama: pertama, dengan peningkatan tabungan nasional yang disebabkan oleh surplus pendapatan dari kelompok yang bekerja; kedua, melalui peningkatan produktivitas akibat bertambahnya partisipasi dalam angkatan kerja dan peluang investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Namun, jika negara tidak mampu menyediakan pekerjaan dan akses pendidikan serta kesehatan yang memadai, maka bonus demografi bisa menjadi masalah demografis yang berpotensi menyebabkan peningkatan pengangguran dan kesenjangan sosial.

Indonesia diperkirakan akan mencapai puncak bonus demografi antara tahun 2020 hingga 2035, seperti yang dibahas dalam proyeksi kependudukan oleh Bappenas (2020). Pada masa ini, pemerintah Indonesia mempunyai kesempatan strategis untuk memimpin pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja muda. Namun, tantangan besar yang dihadapi meliputi rendahnya kualitas pendidikan, ketidaksetaraan antar wilayah, serta partisipasi kerja yang masih rendah di kalangan perempuan dan pemuda.

Penelitian oleh Ananta et al. (2015) menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memanfaatkan bonus demografi sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dan pelatihan. Mereka menekankan bahwa produktivitas generasi muda akan meningkat jika didukung oleh kebijakan yang memfasilitasi pengembangan keterampilan, digitalisasi ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja di sektor formal. Di Indonesia, program-program seperti pendidikan vokasi, insentif bagi UMKM, dan integrasi teknologi dalam sistem kerja merupakan bagian dari upaya transformatif untuk memanfaatkan kesempatan dari bonus demografi. Selain itu, UNFPA (2020) menekankan pentingnya dividen gender dalam konteks bonus demografi. Laporan mereka menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan di dalam angkatan kerja

dapat menggandakan dampak ekonomi dari bonus demografi. Oleh karena itu, menciptakan suasana kerja yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan menjadi bagian penting dari strategi jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Struktur Demografi Indonesia Saat Ini

Kondisi demografi Indonesia saat ini menunjukkan banyak perubahan dan menunjukkan fase transisi menuju struktur penduduk yang lebih matang. Data terbaru menunjukkan bahwa kelompok usia produktif rang berusia antara 15 dan 64 tahun masih merupakan mayoritas populasi Indonesia. Proporsi kelompok ini terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan bahwa Indonesia sedang berada dalam periode bonus demografi, yaitu ketika lebih banyak orang usia kerja daripada orang usia non-produktif. Jika didukung oleh investasi dalam pendidikan, lapangan kerja, dan pelatihan keterampilan kerja yang memadai, situasi ini merupakan peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang dapat dimanfaatkan secara strategis.



Sumber : BPS Indonesia

Kelompok usia produktif mengalami tren peningkatan konsisten dari 184,67 juta jiwa pada tahun 2019 menjadi sekitar 192 juta jiwa pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih dalam periode bonus demografi, yaitu ketika lebih banyak orang usia kerja daripada usia non-produktif. Keadaan ini memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang besar, asalkan ditunjang oleh lapangan kerja baru dan investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Jumlah penduduk usia muda menurun dari 63,75 juta jiwa pada 2019 menjadi sekitar 60 juta jiwa di tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan penurunan angka kelahiran (fertilitas) yang merupakan ciri dari fase lanjut transisi demografi. Dalam jangka pendek, penurunan ini dapat meringankan beban ketergantungan ekonomi, tetapi dalam jangka panjang perlu diantisipasi agar tidak terjadi kekurangan tenaga kerja muda di masa depan.

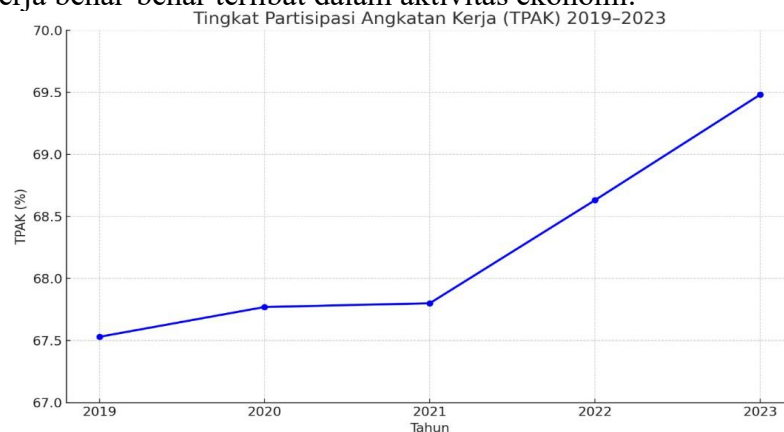
Kelompok lansia mengalami kenaikan signifikan, dari 18,49 juta pada tahun 2019 menjadi sekitar 26,69 juta pada tahun 2023. Tren ini menunjukkan peningkatan harapan hidup, yang menunjukkan kemajuan dalam bidang kesehatan, tetapi juga merupakan indikasi awal penuaan

populasi, yang akan meningkatkan beban pensiun, kesehatan, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Ini dapat menyebabkan masalah keuangan dan ekonomi jika tidak dikelola dengan baik.

2. Hubungan Antara Kondisi Demografi Dengan Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Kondisi demografi suatu negara merupakan salah satu faktor penentu utama dalam arah dan kecepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Demografi mencakup struktur usia penduduk, tingkat kelahiran, kematian, migrasi, serta dinamika komposisi penduduk seperti jumlah angkatan kerja, usia produktif, dan tingkat ketergantungan. Di Indonesia, peran demografi sangat sentral dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

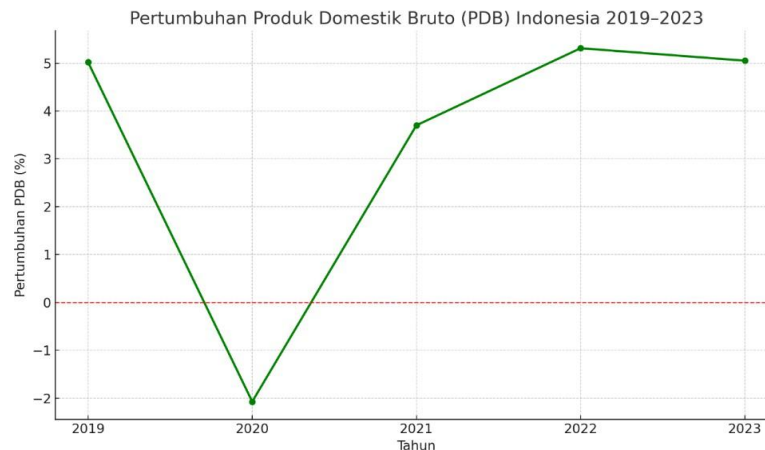
Salah satu aspek penting dalam hubungan demografi dan ekonomi adalah bonus demografi, yaitu kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif (di bawah 15 dan di atas 64 tahun). BPS mencatat bahwa Indonesia saat ini tengah berada dalam masa bonus demografi, yang diperkirakan berlangsung hingga tahun 2030-an. Namun, potensi demografi ini tidak serta-merta mendorong pertumbuhan ekonomi jika tidak diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan lapangan kerja, dan kebijakan pembangunan yang tepat. Misalnya, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana penduduk usia kerja benar-benar terlibat dalam aktivitas ekonomi.



Sumber : BPS Indonesia

TPAK dari tahun 2019 hingga 2023, terjadi tren peningkatan yang relatif konsisten dari 67,53% pada tahun 2019 menjadi 69,48% pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan meningkatnya proporsi penduduk usia kerja yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik dalam bentuk pekerjaan maupun pencarian kerja. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021 meskipun dalam situasi pandemi COVID-19, dari 67,53% (2019) ke 67,80% (2021), menunjukkan ketahanan pasar tenaga kerja Indonesia dalam menghadapi krisis. Meskipun banyak sektor ekonomi mengalami kontraksi, sebagian besar masyarakat tetap terdorong untuk masuk ke pasar tenaga kerja—baik karena kebutuhan ekonomi maupun adanya pergeseran bentuk pekerjaan ke sektor informal dan digital.

Lompatan lebih signifikan terjadi pada tahun 2022 (68,63%) dan 2023 (69,48%). Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi, dibarengi dengan kembalinya mobilitas masyarakat dan meningkatnya peluang kerja di berbagai sektor. Pemerintah juga gencar mendorong program pemulihan ekonomi, termasuk UMKM, industri padat karya, serta peningkatan akses terhadap pelatihan kerja melalui program Kartu Prakerja dan lainnya. Menurut acuan BPS, peningkatan TPAK umumnya dianggap positif, karena menandakan keterlibatan yang lebih besar dari penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi.



Sumber : BPS Indonesia

Berdasarkan grafik pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya dinamika ekonomi yang signifikan, terutama dipengaruhi oleh kondisi global dan domestik. Pada tahun 2019, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02%, yang mencerminkan kestabilan ekonomi sebelum pandemi. Namun, pada tahun 2020, pertumbuhan PDB berkontraksi tajam menjadi -2,07%, sebagai dampak langsung dari pandemi COVID-19 yang mengganggu berbagai sektor ekonomi, terutama perdagangan, pariwisata, transportasi, dan industri manufaktur.

Kontraksi ini merupakan pertumbuhan negatif pertama sejak krisis moneter 1998 dan menandai resesi ekonomi yang dialami Indonesia. Namun, dibandingkan banyak negara lain, penurunan ini masih tergolong moderat, menunjukkan daya tahan ekonomi nasional yang cukup kuat.

Pada tahun 2021, ekonomi Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 3,7%. Pemulihan ini ditopang oleh adaptasi masyarakat terhadap kondisi pandemi, peningkatan konsumsi rumah tangga, serta dorongan dari kebijakan fiskal dan moneter pemerintah. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022, di mana pertumbuhan mencapai 5,31%, yang merupakan laju tertinggi selama periode tersebut. Pemulihan mobilitas masyarakat, lonjakan ekspor komoditas, serta program pemulihan ekonomi nasional (PEN) menjadi pendorong utama.

Tahun 2023 mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,05%, sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya, namun tetap berada dalam kisaran yang sehat. Penurunan ini bisa dikaitkan dengan faktor eksternal seperti perlambatan ekonomi global, ketegangan geopolitik, serta fluktuasi harga komoditas. Meskipun begitu, angka ini menunjukkan stabilitas ekonomi nasional yang berlanjut pasca-pandemi.

3. Tantangan Dan Bonus Demografi, Peluang Jika Dikelola Dengan Baik

Bonus demografi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menghadirkan tantangan yang

kompleks Di satu sisi, populasi yang lebih produktif dapat meningkatkan produktivitas nasional. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat terjebak dalam bahaya jika potensi ini tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, keterampilan tenaga kerja, kualitas pendidikan, dan kesiapan menghadapi era digital merupakan komponen penting yang harus diperhatikan. Sangat penting untuk melakukan upaya ini untuk memastikan bahwa

tenaga kerja Indonesia tidak hanya banyak, tetapi juga berkualitas tinggi dan mampu bersaing di pasar global. Pendidikan di Indonesia menghadapi masalah pertama, yaitu ketidakmerataan kualitas pendidikan di berbagai wilayah. Akses pendidikan dasar telah berkembang, tetapi kualitas pendidikan yang diterima sangat berbeda, terutama di kota dan pedesaan. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kompetensi tenaga kerja di banyak bidang, yang menghambat pertumbuhan ekonomi dan produktivitas. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan bonus demografi, peningkatan kualitas pendidikan adalah prioritas utama.

Selain masalah pendidikan, keterampilan tenaga kerja juga menjadi perhatian utama. Di tengah globalisasi dan revolusi industri 4.0, permintaan akan tenaga kerja dengan kemampuan teknis dan non-teknis meningkat. Sayangnya, banyak karyawan Indonesia memiliki keterampilan yang terbatas dan tidak memenuhi persyaratan industri modern. Untuk mengatasi masalah ini, sistem pendidikan dan pelatihan vokasi harus diubah agar dapat menghasilkan tenaga kerja yang siap menghadapi tantangan industri di masa depan dan tetap kompetitif di pasar global.

Pada saat ini, Indonesia sedang memasuki fase penting yang dikenal sebagai bonus demografi. Pada fase ini, sebagian besar penduduk usia produktif, yaitu mereka yang berusia antara lima belas dan enam puluh empat tahun, memiliki jumlah yang paling tinggi dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif. Jika sumber daya manusia Indonesia dapat dimanfaatkan secara optimal, fenomena ini akan membuka peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi. Bonus demografi adalah peristiwa unik yang hanya terjadi sekali dalam sejarah demografi suatu negara. Oleh karena itu, momen ini sangat penting dan perlu diperhatikan oleh semua pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum.

Bonus demografi memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, terutama berkat peningkatan jumlah penduduk usia produktif. Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas nasional secara signifikan karena populasinya yang luas. Ini dapat dicapai melalui investasi yang lebih besar di sektor-sektor yang menghasilkan barang dan jasa, yang pada gilirannya akan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di pasar global. Bonus demografi ini dapat berfungsi sebagai katalisator utama untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat jika digunakan dengan benar.

4. Ancaman Aging Population Bila SDM Tidak Siap

Aging Population akan menjadi tantangan dimasa yang akan datang dengan adanya bonus demografi. Penuaan populasi didefinisikan sebagai peningkatan usia rata-rata populasi. Menurut Organisasi Bangsa-Bangsa, penuaan populasi adalah ketika umur rata-rata penduduk suatu negara atau wilayah meningkat sebagai akibat dari peningkatan tingkat harapan hidup atau penurunan tingkat fertilitas (kelahiran). Pada tahun 2050, 77 juta orang di Indonesia diperkirakan akan menjadi tua. Lansia yang berusia 60 tahun ke atas dianggap lansia. Karena penduduk usia produktif harus menanggung orang tua mereka, peningkatan jumlah orang tua berpengaruh pada rasio ketergantungan. Namun, jika orang tua sehat, mandiri, dan produktif, karena mereka dapat membantu keluarga mereka,

fenomena ini dapat bermanfaat. Namun, lansia dapat menghadapi tantangan kesehatan dan ekonomi jika tidak mempersiapkan dengan baik. Akibatnya, sangat penting bagi masyarakat untuk tetap sehat dan mempersiapkan diri untuk masa tua sejak dini.

Indonesia menghadapi aging population (penuaan penduduk) yang menimbulkan masalah di bidang kesehatan, ketenagakerjaan, jaminan sosial, dan ekonomi. Pada tahun 2050, jumlah orang tua akan mencapai 21,9 persen dari populasi. Seiring bertambahnya usia, fungsi organ tubuh menurun, yang memerlukan perhatian khusus. Masalah kesehatan yang umum pada lansia meliputi penyakit tidak menular dan kronis seperti jantung, diabetes, dan kanker. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dibuat oleh pemerintah untuk memperhatikan kesejahteraan orang tua. Untuk mengatasi populasi yang semakin tua, diperlukan kebijakan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup orang tua agar tetap sehat, mandiri, dan berdaya guna. Hal ini diperlukan agar orang tua tidak menjadi beban bagi keluarga, masyarakat, atau diri mereka sendiri.

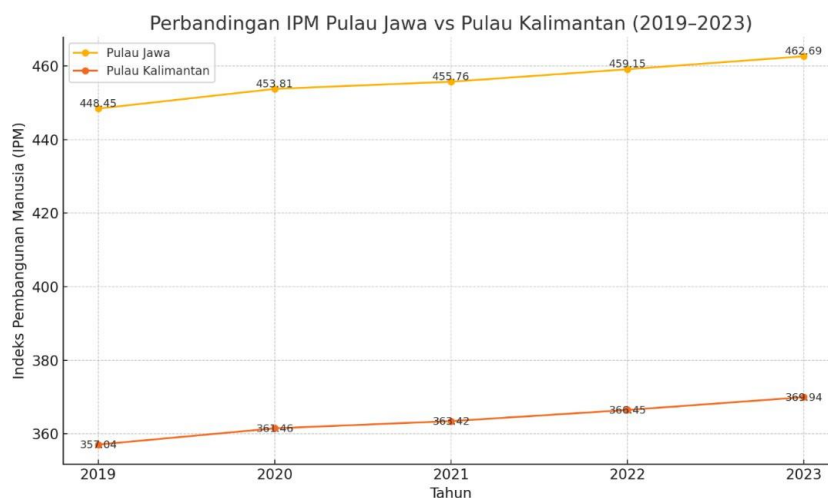
Menurut Irwanda, terdapat tiga dampak utama aging population terhadap keberlanjutan fiskal (fiscal sustainability) di Indonesia. Pertama, ada penurunan pendapatan negara karena jumlah penduduk usia produktif berkurang, yang mengakibatkan penurunan penerimaan pajak. Kedua, seiring dengan bertambahnya usia, belanja negara meningkat, terutama untuk biaya kesehatan usia tua dan dana pensiun. Ketiga, pembiayaan negara meningkat karena pemerintah harus mengambil utang baru untuk menutup gap antara pendapatan dan belanja negara. Banister dan Bloom (2010) menyatakan bahwa peningkatan jumlah orang tua yang tidak bekerja menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja produktif dan output ekonomi. Akibatnya, output ekonomi dan tenaga kerja produktif menurun, yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Wen Wang dan Cai Fang (2004), penurunan output dan pendapatan per kapita disebabkan oleh penurunan tenaga kerja. Selain itu, Wang Jinying dan Fu Xiubin (2006) mengaitkan penurunan populasi dengan peningkatan permintaan konsumsi dari orang tua, berdasarkan life cycle theory, yang menunjukkan bahwa orang tua dan anak-anak mengonsumsi lebih banyak daripada pendapatan mereka.

Dua masalah serius muncul di Indonesia sebagai akibat dari penuaan populasi. Pertama, sistem jaminan sosial yang lemah. Hanya sekitar 23% pekerja usia produktif yang terdaftar dalam program Jaminan Hari Tua dan Jaminan Pensiun BPJS Ketenagakerjaan. Akibatnya, banyak orang tua di Indonesia harus bekerja di sektor informal atau bergantung pada keluarga dan komunitas mereka. Kedua, pola hidup yang tidak sehat sejak usia produktif menyebabkan penyakit kronis seperti diabetes, kanker, dan stroke meningkat, yang mengakibatkan peningkatan biaya perawatan kesehatan untuk orang tua.

5. Kesenjangan Wilayah Pulau Jawa X Pulau Kalimantan

Dilihat dari data kualitas hidup masyarakat (IPM) antara Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan selama lima tahun terakhir (2019–23), terlihat jelas bahwa Pulau Jawa selalu unggul dibandingkan Kalimantan. IPM Pulau Jawa cukup tinggi pada tahun 2019, yaitu 448,45, dan akan terus meningkat setiap tahun sampai mencapai 462,69 pada tahun 2023. Sementara itu, IPM Kalimantan cukup rendah pada tahun 2019. Meski

sama-sama naik, perbedaannya masih cukup besar. Kesenjangan-kesenjangan ini menunjukkan bahwa pembangunan di Indonesia tidak merata. Sebagai pusat ekonomi



dan pemerintahan, Pulau Jawa memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta lebih banyak kesempatan kerja. Kalimantan memiliki banyak sumber daya alam, tetapi tampaknya belum berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kemajuan di kedua pulau, perlu ada lebih banyak perhatian ke luar Jawa agar semua orang di Indonesia dapat menikmati pembangunan yang sama.

KESIMPULAN

Saat ini, struktur demografi Indonesia mengalami pergeseran besar yang mencerminkan masuknya negara ke era bonus demografi. Ini ditunjukkan oleh dominasi penduduk usia produktif dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif. Karena tingginya jumlah tenaga kerja potensial, fenomena ini secara teoritis memberikan peluang luar biasa untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Ini dapat meningkatkan produktivitas, konsumsi domestik, dan tabungan nasional.

Namun demikian, relasi antara dinamika demografi dan pertumbuhan ekonomi tidak bersifat otomatis. Keberhasilan Indonesia dalam memanfaatkan momentum bonus demografi sangat ditentukan oleh kapasitas institusi negara dalam mengelola sumber daya manusia secara optimal. Ini mencakup peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, kesetaraan layanan kesehatan, dan pembentukan lingkungan ekonomi yang inklusif dan inovatif. Sektor-sektor strategis seperti industri manufaktur, ekonomi digital, dan ekonomi hijau yang dapat menyerap tenaga kerja dapat menguntungkan bonus demografi.

Di sisi lain, dinamika demografi juga menyimpan tantangan struktural yang tidak dapat diabaikan. Pertumbuhan penduduk usia kerja tanpa keseimbangan dalam penciptaan lapangan kerja berisiko memperburuk tingkat pengangguran dan memperbesar kesenjangan ekonomi, baik antar kelompok pendapatan maupun antar wilayah. Ketimpangan pembangunan antar daerah, terutama antara wilayah barat dan timur Indonesia, dapat menghambat proses transformasi demografi menjadi kekuatan ekonomi nasional.

Lebih jauh, Indonesia juga perlu mulai mengantisipasi perubahan jangka panjang berupa transisi menuju struktur penduduk menua (aging population). Jika tidak diantisipasi melalui kebijakan jangka panjang yang berorientasi pada ketahanan sistem jaminan sosial dan produktivitas lansia, maka perubahan ini berpotensi menjadi beban ekonomi di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Afryapollo, M. (2024). Mengoptimalkan Bonus Demografi: Peluang dan Tantangan bagi Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Manajemen Riset Bisnis Indonesia*, 13(2), 35-43.
- Devi Margaretha Sitanggang (2024). Analisis Dampak Ageing Population Di Indonesia Journal Of Management Education Social Sciences Information And Religion E-ISSN: 3032-1883 P-ISSN: 3032-3851 Vol. 1 No. 2 September 2024. *Economic Journal of Emerging Markets*, 13(3).
- Lee, R., & Mason, A. (2006). What is the Demographic Dividend?. *Finance & Development*, 43(3), 16–17.
- Mason, A., & Lee, R. (2006). Reform and Support Systems for the Elderly in Developing Countries: Capturing the Second Demographic Dividend. *GENUS*, 62(2), 11–35.
- Melo, R. H., Lasulika, C., & Saleh, S. E. (2023). Optimalisasi Bonus Demografi Melalui Kebijakan Kependudukan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*.
- Purwati, W. D., & Prasetyanto, P. K. (2021). Analisis Pengaruh Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Economina*, 1(3).
- Setiawan, S. A. (2019). Mengoptimalkan Bonus Demografi untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 2(2).
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sriyana, J. (2011). Dampak Transisi Demografi terhadap Defisit Fiskal di Indonesia.
- UNFPA. (2020). Harnessing the Demographic Dividend: Accelerating Socioeconomic Transformation in Indonesia. *United Nations Population Fund*.